

# Nilai Perusahaan: Kontribusi Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Perusahaan Industri Manufaktur di Banten

Bahtiar Effendi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Akuntansi; Universitas Matana; ARA Center, Matana University Tower Jl. CBD Barat Kav, RT.1, Curug Sangereng, Kelapa Dua, Tangerang, Banten; e-mail: [bahtiar.effendi90@gmail.com](mailto:bahtiar.effendi90@gmail.com)

\* Korespondensi: e-mail: [bahtiar.effendi90@gmail.com](mailto:bahtiar.effendi90@gmail.com)

Diterima: 25 Mei 2021 ; Review:29 Juni 2021; Disetujui: 1 Juli 2021

Cara sitasi: Effendi, B. 2021. Nilai Perusahaan: Nilai Perusahaan: Kontribusi Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Perusahaan Industri Manufaktur di Banten. Jurnal Online Insan Akuntan. Vol. 6 (1): 125-138

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap nilai perusahaan di Kota Cilegon-Banten. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terletak di Banten periode 2019-2020. Penentuan sampel dipilih berdasarkan kriteria purposive sampling dengan metode kuantitatif pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari jawaban atas pertanyaan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan. Dengan menggunakan regresi linier berganda sebagai metode penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara aspek transportasi terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, ditemukan juga hasil aspek lain-lain berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, terdapat empat aspek dari proksi penerapan akuntansi manajemen lingkungan yang terdiri atas aspek material input, aspek non product output, aspek kepatuhan dan aspek asesmen pemasok yang memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Terakhir, untuk aspek mekanisme pengaduan lingkungan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Teori agensi dan teori signaling berhasil diterapkan pada penelitian ini, variabel penerapan akuntansi manajemen lingkungan yang direpresentasikan melalui aspek material input, aspek non product output, aspek kepatuhan, aspek transportasi, aspek lain-lain, asesmen pemasok dan mekanisme pengaduan lingkungan terbukti secara simultan mempengaruhi nilai perusahaan.

**Kata kunci:** Akuntansi Manajemen Lingkungan, Nilai Perusahaan, Banten.

**Abstract:** This study aims to analyze the factors of environmental management reporting on firm value in Cilegon City-Banten. The population of this study were all manufacturing companies located in Banten in the 2019-2020 period. Determination of the selected sample based on purposive sampling criteria with quantitative approach method. This study uses primary data obtained from answers to questions through questionnaires given to respondents and secondary data from company financial reports. By using multiple linear regression as a research method, it is found that there is a significant influence between aspects of transportation on firm value. Furthermore, it is also found that the results of other aspects have a significant positive effect on firm value. However, there are four aspects of the proxies for the application of environmental management accounting which consist of material input aspects, non-product output aspects, compliance aspects and supplier assessment aspects that have a positive but insignificant effect on firm value. Finally, the environmental complaint mechanism aspect has a negative but insignificant effect on firm value. Agency theory and signaling theory were successfully applied in this study, the variables of environmental management accounting application represented by material input aspects, non-product output aspects, compliance aspects, transportation aspects, other aspects, supplier assessment and environmental complaint mechanisms were proven to simultaneously affect firm value.

**Keywords:** Environmental Management Accounting, Firm Value, Banten Province.

## 1. Pendahuluan

Banten merupakan provinsi dengan sejumlah kawasan industri yang menjadi percontohan dalam pembangunan kawasan industri terintegrasi dengan ketersediaan infrastruktur di Pulau Jawa. Menteri Perindustrian (Menperin) Saleh Husin mengatakan bahwa hal tersebut memiliki dampak positif dalam meningkatkan efisiensi produksi dan logistik sehingga meningkatkan daya saing produk manufaktur nasional di pasar ekspor. Peningkatan investasi di kawasan industri Banten cukup besar, karena terdapat Bandara Udara Internasional Soekarno-Hatta, Pelabuhan Merak, Jalan Bebas Hambatan Jakarta-Merak, Jaringan Jalan Kereta Api Jakarta-Rangkasbitung-Merak, dan yang terbaru adalah Pelabuhan Bojonegara serta akses jalan menuju tiga kawasan industri di Banten sedang diperbaiki untuk mendukung program peningkatan investasi yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat. Ketiga kawasan industri tersebut adalah Kawasan Modern Cikande Industrial Estate di Kabupaten Serang seluas 1.800 hektare, Kawasan Industri Wilmar Bojonegara di Kabupaten Serang seluas 800 hektare, dan Krakatau Industrial Estate Cilegon (KIEC) di Kota Cilegon seluas 570 hektare. Berdasarkan catatan Kementerian Perindustrian mencatat 20 kawasan industri yang tersebar di Banten, meliputi Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang dan Kota Cilegon (Investor Daily, 2015). Namun terdapat fenomena ketidakseimbangan antara pembangunan kawasan industri dengan kelestarian lingkungan di Banten. Terdapat beberapa industri yang tidak memiliki instalasi pengolahan air baku, instalasi pengolahan air limbah, saluran drainase, instalasi penerangan jalan, dan jaringan jalan. Dengan pengelolaan lingkungan yang tidak baik tentu menimbulkan dampak negatif yang terkait kerusakan lingkungan (Ansori, 2019).

Kerusakan lingkungan di Banten terus mengalami kenaikan hingga saat ini, terutama kerusakan lahan pertanian, penghancuran gunung, pencemaran lingkungan, pemusnahan sumber pangan sampai perubahan iklim. Hal ini terbukti diantaranya pada kasus pembuangan limbah pabrik gula PT. Sentra Usahatama Jaya (SUJ) dan reklamasi pantai Pulorida di Cilegon, pencemaran sungai Ciujung, penambangan pasir di wilayah Lebak, dan potensi ancaman penambangan pasir laut di Pantai Utara Banten. (Fakta Banten, 2017). Selain itu, terdapat fenomena sebanyak 418 industri di Kabupaten Tangerang, Banten selama kurun waktu tahun 2014-2018 mendapatkan sanksi oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan terkait pencemaran limbah dan pencemaran

limbah yang dilakukan industri tersebut seperti halnya tak memiliki izin limbah cair, cerobong yang menimbulkan dampak lingkungan dan tak dilakukan perawatan hingga tak memiliki TPS (Irfan, 2019). Selanjutnya, fenomena pencemaran sungai Ciujung yang semakin menghitam di Kabupaten Serang yang disebabkan oleh limbah PT. Indah Kiat Pulp & Paper menjadikan Wahidin Halim (Gubernur Banten) menjatuhkan sanksi dan melaporkan pelanggaran Undang-Undang per tanggal 10 Juli 2019 untuk disidangkan di Pengadilan (Mahyadi, 2019).

Saat ini, konsep keberlanjutan (*sustainability*) menjadi konsep terpenting untuk diimplementasikan dalam kegiatan operasional perusahaan. Sustainability development (pembangunan berkelanjutan) merupakan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi sekarang tanpa mengganggu kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka (NCSR, 2019).

Konsep keberlanjutan, menggeser paradigma perusahaan bukan lagi tentang keuntungan atau laba semata, namun mengenai going concern perusahaan itu sendiri. Perusahaan harus memfokuskan diri agar kegiatan operasi yang dilakukan bermanfaat untuk masyarakat sekitar perusahaan (people), lingkungan hidup sekitar perusahaan (planet) dan terakhir keuntungan/ laba yang diharapkan oleh perusahaan (profit). Konsep ini dikenal sebagai triple bottom line (Elkington, 1997). Hal tersebut bisa dilakukan melalui penerapan akuntansi manajemen lingkungan (EMA).

Akuntansi manajemen lingkungan (EMA) harus diterapkan dalam perusahaan karena memiliki urgensi dalam pengurangan limbah dan penghematan biaya mengenai lingkungan serta perbaikan kinerja lingkungan yang membantu tugas manajer lingkungan perusahaan. Selain itu, dengan penerapan akuntansi manajemen lingkungan (EMA) dapat mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan yang sering disembunyikan dalam sistem akuntansi secara umum (Ikhsan, 2008: 30). EMA menyediakan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan akuntansi konvensional, hal ini bisa dilihat dari perhatian terhadap transaksi-transaksi yang bersifat tidak timbal balik (non reciprocal transaction) seperti polusi, kerusakan lingkungan atau hal-hal negatif dari aktivitas perusahaan (Rustika, 2011).

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan oleh suatu perusahaan akan menghasilkan dampak positif bagi perusahaan itu sendiri dalam meningkatkan keuntungan serta nilai perusahaan di mata masyarakat. Nilai perusahaan ditandai

dengan citra dan image yang baik bagi masyarakat sekitar sehingga masyarakat dapat memberikan legitimasinya untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan.

Selama ini, penelitian akuntansi mengenai akuntansi manajemen lingkungan (EMA) perusahaan masih tergolong jarang dilakukan khususnya di Indonesia, penelitian yang ada hanya mengukur akuntansi manajemen lingkungan (EMA) berdasarkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan, seperti Anjarwasana (2018), Ningsih & Rachmawati (2017), Wailanduw & Handayani (2016), dan Suka (2015). Namun sayangnya, penelitian yang dilakukan tidak mendalam, hanya fokus terhadap item-item yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan tanpa menunjukkan seberapa besar kinerja lingkungan perusahaan yang sudah dilakukan.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dengan pendekatan observasi dan wawancara langsung terkait penerapan akuntansi manajemen lingkungan dengan menggunakan proksi standar Global Reporting Initiative (GRI) versi 4.0 yang telah dikembangkan oleh Taufiq (2017) dengan menggunakan 12 dimensi (17 indikator). Selain itu, bisa ditemukan benang merah antara akuntansi manajemen lingkungan dengan nilai perusahaan di Banten.

Akuntansi manajemen lingkungan atau dikenal EMA (Environmental Management Accounting) merupakan salah satu sub sistem dari akuntansi lingkungan yang menjelaskan sejumlah persoalan mengenai persoalan pengkuantifikasian dampak-dampak bisnis perusahaan ke dalam sejumlah unit moneter (Wahyuni, 2013: 4). Akuntansi manajemen lingkungan juga dapat digunakan sebagai suatu tolak ukur dalam kinerja lingkungan.

Dalam penelitian ini, pengembangan kuesioner penerapan akuntansi manajemen lingkungan (EMA) menggunakan model yang dikembangkan oleh Global Reporting Initiative (GRI) G4 (2013) dengan 17 item indikator yang diambil dari 7 dimensi yakni: material input, non product output, aspek kepatuhan, aspek transportasi, aspek lain-lain, asesmen pemasok, mekanisme pengaduan lingkungan. Perusahaan memiliki tujuan jangka panjang untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Wahidahwati, 2002). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap nilai dimana hal ini sering dikaitkan dengan harga saham perusahaan. Nilai perusahaan juga menggambarkan kinerja keuangan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola keuangannya (Suroto, 2015).

Nilai perusahaan (firm value) dalam penelitian ini mengacu pada penelitian White, et.al. (2002) dengan menggunakan Tobin's Q. Rasio ini dinilai bisa memberi informasi paling baik, karena dalam Tobin's Q memasukkan semua unsur liabilitas dan ekuitas saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja, dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan, namun seluruh asset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh asset perusahaan, berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham, namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur (Sukamulja, 2004). Jadi, semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik.

Berdasarkan pembahasan yang sudah disampaikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>:** Material input berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**H<sub>2</sub>:** *Non product output* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**H<sub>3</sub>:** Aspek kepatuhan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**H<sub>4</sub>:** Aspek transportasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**H<sub>5</sub>:** Aspek lain-lain berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**H<sub>6</sub>:** Asesmen pemasok berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**H<sub>7</sub>:** Mekanisme pengaduan lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**H<sub>8</sub>:** Penerapan akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

## 2. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terletak di Banten periode 2019-2020. Adapun penarikan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang berdomisili di Banten, berbentuk Perseroan Terbatas dan listing di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020; (2) Perusahaan mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) periode 2019-2020; (3) Satu kota atau kabupaten diwakili oleh maksimal lima perusahaan berdasarkan peringkat hasil PROPER tertinggi; (4) Data yang tersedia lengkap.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner, dan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan. Adapun analisis pengujian data menggunakan SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 26.0 dengan jenis pengujian sebagai berikut:

- 1) Uji validitas: melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variable-variabel (Ghozali, 2006).
- 2) Uji reliabilitas: melakukan metode one shot dengan suatu konstruk atau variabel-variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,60 (Ghozali, 2006).
- 3) Uji asumsi klasik: uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.
- 4) Uji regresi linier berganda: melakukan regresi dengan model sebagai berikut:

$$FV_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 MAI_{it} + \alpha_2 NPO_{it} + \alpha_3 KEP_{it} + \alpha_4 TRA_{it} + \alpha_5 LAI_{it} + \alpha_6 PEM_{it} + \alpha_7 MPL_{it} + E_{it}$$

Keterangan:

FV	: Firm Value (Nilai Perusahaan)
$\alpha_0$	: Konstanta
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5, \alpha_6, \alpha_7$	: Koefisien
MAI	: Material Input
NPO	: Non Product Output
KEP	: Kepatuhan
TRA	: Transportasi
LAI	: Lain-lain
PEM	: Asesmen Pemasok
MPL	: Mekanisme Pengaduan Lingkungan
E	: Standar Error

### 3. Hasil dan Pembahasan

Uji validitas menggunakan bantuan SPSS versi 26.0 for windows. Berdasarkan hasil running uji validitas instrumen penelitian pada Tabel 1 di bawah ini, dapat dilihat bahwa nilai pada kolom Corrected Item-Total Correlation (r-hitung) semua nilainya lebih besar dibandingkan dengan nilai r-tabel yakni 0,312 yang diperoleh dari persamaan nilai  $(df) = n - 2$ , diketahui untuk total sampel (n) sebanyak 40 maka diperoleh  $df = 40 - 2 = 38$ . Berdasarkan nilai pada r-tabel untuk df 38 dengan tingkat signifikansi untuk uji dua arah 5% sebesar 0,312. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua data yang digunakan adalah VALID.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Pertanyaan	t-hitung	t-tabel	N	Keterangan
Pertanyaan 1	0,567	0,312	38	Valid
Pertanyaan 2	0,715	0,312	38	Valid
Pertanyaan 3	0,488	0,312	38	Valid
Pertanyaan 4	0,576	0,312	38	Valid
Pertanyaan 5	0,617	0,312	38	Valid
Pertanyaan 6	0,714	0,312	38	Valid
Pertanyaan 7	0,553	0,312	38	Valid
Pertanyaan 8	0,745	0,312	38	Valid
Pertanyaan 9	0,738	0,312	38	Valid
Pertanyaan 10	0,795	0,312	38	Valid
Pertanyaan 11	0,558	0,312	38	Valid
Pertanyaan 12	0,706	0,312	38	Valid
Pertanyaan 13	0,554	0,312	38	Valid
Pertanyaan 14	0,778	0,312	38	Valid
Pertanyaan 15	0,702	0,312	38	Valid
Pertanyaan 16	0,628	0,312	38	Valid
Pertanyaan 17	0,560	0,312	38	Valid

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2021

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach diukur berdasarkan skala alpha cronbach 0 sampai 1. Menurut Triton (2005), jika skala itu dikelompokkan ke dalam lima kelas dengan range yang sama, maka ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai alpha cronbach 0,00 s.d. 0,20 berarti **kurang reliable**;
2. Nilai alpha cronbach 0,21 s.d. 0,40 berarti **agak reliable**;
3. Nilai alpha cronbach 0,41 s.d. 0,60 berarti **cukup reliable**;
4. Nilai alpha cronbach 0,61 s.d. 0,80 berarti **reliable**;
5. Nilai alpha cronbach 0,81 s.d. 1,00 berarti **sangat reliable**.

Uji reliabilitas ini menggunakan SPSS versi 26.0 for Windows. Hasil dari perhitungannya ditunjukkan dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's</i>	
<i>Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.932	38

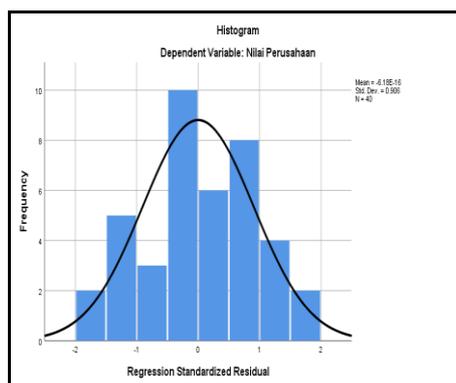
Sumber : Hasil olah data SPSS, 2021

Adapun hasil dari uji reliabilitas yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah nilai Alpha Cronbach's sebesar 0,932. Untuk mengetahui uji reliabilitas ini, kita mengacu pada buku Triton (2005) yang mengelompokkan skala menjadi 5 (lima). Nilai Cronbach's Alpha 0,932 masuk pada skala 5, yaitu nilai alpha cronbach's 0,81 sampai dengan 1,00 yang berarti penelitian ini **sangat reliable**.

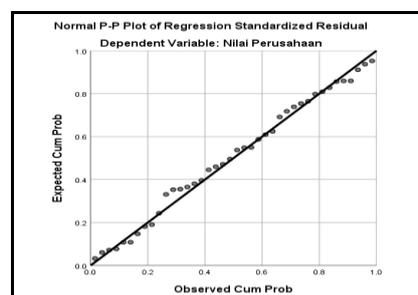
## Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil running diperoleh hasil uji normalitas dalam analisis uji grafik normal histogram sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 di bawah ini. Berdasarkan Gambar 2 tersebut, bentuk grafik seperti bentuk lonceng itu tidak mengalami tingkat menceng (*skewness*) baik ke kiri maupun ke kanan. Dengan demikian, model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Data  
Sumber: Data diolah Peneliti (2021)



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Data  
Sumber: Data diolah Peneliti (2021)

Selanjutnya, berdasarkan hasil running pengujian normalitas dalam analisis uji grafik p-plot ditunjukkan pada Gambar 3 di atas. Melihat hasil grafik tersebut, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis

diagonal. Model regresi ini telah layak dipakai untuk memprediksi nilai perusahaan berdasarkan masukan variabel material input, non product output, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok, dan mekanisme pengaduan lingkungan sebagai proksi dari penerapan akuntansi manajemen lingkungan. Dengan demikian, model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

Selain melihat sebaran data dalam Gambar 2 dan Gambar 3 di atas, normal tidaknya model bisa dilihat juga dengan melihat nilai signifikansi uji statistik Kolmogorov-Smirnov residual regresi. Hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* tampak di Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		38
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.11873430
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.065
	<i>Positive</i>	.064
	<i>Negative</i>	- .065
<i>Test Statistics</i>		.065
<i>Asymp. Sig.(2-tailed)</i>		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data diolah Peneliti (2021)

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik kolmogrov-smirnov adalah dengan melihat nilai kolmogrov-smirnov dan signifikan dari data yang telah diolah. Dari Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa besarnya nilai *kolmogrov-smirnov* (*test statistic*) adalah 0,065 dan signifikan pada 0,200 atau 20,0%, hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal karena signifikannya berada di atas 0,05 atau 5%.

#### b. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi berganda dapat dilihat dari Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: (1) jika nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas, artinya model regresi tersebut baik. (2) jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10, maka terjadi masalah multikolinieritas, artinya model regresi tersebut tidak baik (Ghozali, 2006). Adapun hasil dari uji multikolinieritas dari penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Hasil pengujian tolerance menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 (10%). Hasil perhitungan Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel dalam model regresi tersebut.

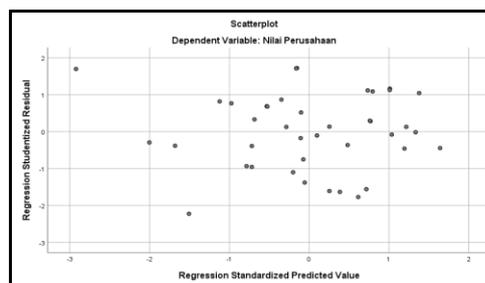
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	MAI	.375	2.665
	NPO	.283	3.535
	KEP	.542	1.845
	TRA	.309	3.236
	LAI	.460	2.173
	PEM	.467	2.142
	MPL	.526	1.900

Sumber: Data diolah Peneliti (2021)

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4 di bawah, dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antar variabel dalam model regresi tersebut.



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskeastisitas

Sumber: Data diolah Peneliti (2021)

### Uji Regresi Linier Berganda Uji Partial

Tabel 4. Hasil Uji-t

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficient Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.587	.080		7.376	.000

Material Input	.002	.008	.067	.264	.794
<i>Non Product Output</i>	.004	.011	.109	.376	.710
Kepatuhan	.016	.027	.121	.576	.568
Transportasi	-.085	.039	-.603	-2.168	.038
Lain-lain	.073	.037	.452	1.983	.056
Asesmen Pemasok	.029	.032	.210	.928	.360
Mekanisme Pengaduan Lingkungan	-.023	.029	-.167	-.785	.438

a. Dependent Variabel: Y

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2021

Berdasarkan hasil pengujian regresi pada Tabel 4 di atas, dapat dibentuk sebuah persamaan sebagai berikut:

$$FV = 0,587 + 0,002 MAI + 0,004 NPO + 0,016 KEP - 0,085 TRA + 0,073 LAI - 0,029 PEM - 0,023 MPL + e$$

Adapun hasil pengujian signifikansi parameter individual (*t-test*) ditunjukkan dalam Tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa variabel Transportasi (TRA) dan Lain-lain (LAI) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,038 dan 0,056 lebih kecil dari 10% (< 0,10) yang menunjukkan Hipotesis 4 dan Hipotesis 5 DITERIMA. Hal ini berarti penerapan akuntansi manajemen lingkungan melalui aspek transportasi dan aspek lain-lain berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Namun, variabel Material Input (MAI), *Non Product Output* (NPO), Kepatuhan (KEP), Asesmen Pemasok (PEM), dan Mekanisme Pengaduan Lingkungan (MPL) mempunyai tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,794; 0,710; 0,568; 0,360; dan 0,438 berada lebih besar dari 10% (>0,10) yang berarti bahwa Hipotesis 1,2,3,6, dan 7 DITOLAK, artinya penerapan akuntansi manajemen lingkungan melalui aspek material input, *non product output*, kepatuhan, asesmen pemasok, dan mekanisme pengaduan lingkungan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 5. Hasil Uji-F

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	.170	7	.024	1.413	.023 <sup>b</sup>
<i>Residual</i>	.550	32	.017		
<i>Total</i>	.720	39			

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa variabel material input (MAI), non product output (NPO), kepatuhan (KEP), transportasi (TRA), lain-lain (LAI), asesmen pemasok (PEM), dan mekanisme pengaduan lingkungan (MPL) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga Hipotesis 8

DITERIMA. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian pada Tabel 5 di atas, dimana tingkat signifikansinya sebesar 0,023 berada lebih kecil pada  $\alpha = 0,05$  ( $< 0,05$ ). Dengan demikian, penerapan akuntansi manajemen lingkungan yang terdiri atas material input, *non product output*, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok dan mekanisme pengaduan lingkungan secara bersama-sama mempengaruhi tingkat nilai perusahaan.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap nilai perusahaan di Kota Cilegon-Banten. Analisis dilakukan berdasarkan topik penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, dan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 40 perusahaan manufaktur yang ada di Banten dari tahun 2019-2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek transportasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Aspek lain-lain berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun 4 aspek lainnya yakni aspek material input, aspek *non product output*, aspek kepatuhan dan aspek asesmen pemasok yang memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Terakhir, untuk aspek mekanisme pengaduan lingkungan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, hasil pengujian simultan (uji F) menunjukkan penerapan akuntansi manajemen lingkungan melalui aspek material input, aspek *non product output*, aspek kepatuhan, aspek transportasi, aspek lain-lain, aspek asesmen pemasok dan aspek mekanisme pengaduan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan diukur melalui data primer (kuesioner) yang menjadi *novelty*/ keterbaharuan dan menjawab gap terkait dengan penerapan akuntansi manajemen lingkungan yang selama ini mayoritas diukur dari data sekunder (laporan tahunan perusahaan). Tingkat keberhasilan dan kualitas dari penerapan akuntansi manajemen lingkungan perusahaan tidak semata-mata hanya diukur dari penyajian dalam laporan tahunan perusahaan, namun juga dapat diukur dari pendapat pihak stakeholder (karyawan) yang tercermin dalam jawaban kuesioner Responden.

Implikasi penelitian ini yakni perusahaan industri manufaktur di Kota Cilegon-Banten diharapkan untuk lebih meningkatkan praktik akuntansi manajemen lingkungan khususnya dalam aspek kepatuhan dan transportasi. Dalam aspek kepatuhan, perusahaan dituntut untuk lebih mematuhi denda dan sanksi non moneter yang seharusnya diterima berdasarkan UU dan Peraturan Lingkungan Hidup dan wajib untuk melaporkannya dalam laporan tahunan perusahaan. Aspek berikutnya adalah aspek transportasi, perusahaan dituntut untuk memperhatikan unit (mobil) sebagai sarana angkutan baik bahan, produk maupun tenaga kerja dengan unit yang ramah lingkungan (minimal dampak mengukur dari emisi karbon yang dihasilkan dengan ambang batas yang aman). Meskipun kedua aspek tersebut bersifat *compliance*, namun cukup penting untuk diperhatikan dan praktiknya dapat ditingkatkan. Hal ini dikarekan penerapan akuntansi manajemen lingkungan harus konsisten sesuai dengan peningkatan skor masing-masing tupoksinya agar praktik penerapannya dapat berjalan secara konsisten, menyeluruh dan maksimal guna peningkatan nilai suatu perusahaan.

### Referensi

- Admin. (2017). Pemerintah Didesak Atasi Persoalan Kerusakan Lingkungan di Banten. Fakta Banten. [diakses 05 Januari 2021]. <http://faktabanten.co.id/pemerintah-didesak-atasi-persoalan-kerusakan-lingkungan-di-banten/>
- Anjarwasana. (2018). Pengaruh Environmental Management Accounting (EMA) terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. Universitas Katolik Widya Mandala.
- Ansori, Munib.(2019). Menperin Incar Investasi Sektor Kimia Hingga Baja. Neraca. [diakses 05 Januari 2021]. <https://www.neraca.co.id/article/117667/menperin-incar-investasi-sektor-kimia-hingga-baja>
- Daily, Investor .(2015). Kawasan Industri Banten Jadi Proyek Percontohan di Luar Jawa. Berita Industri Kementerian Perindustrian RI. [diakses 05 Januari 2021]. <https://kemenperin.go.id/artikel/14666/Kawasan-Industri-Banten%20-Jadi-Proyek-Percontohan-di-Luar-Jawa>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks : The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone Publishing Ltd.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative (GRI). (2013). *Sustainability Reporting Guidelines (versi GRI-G4 Bahasa Indonesia)*. NCSR. [diakses 05 Januari 2021]. <http://www.globalreporting.org>
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta : Graha

Ilmu.

- Irfan, A. (2019). 418 industri di Tangerang disanksi terkait pencemaran limbah. Antara Banten. [diakses 05 Januari 2021]. <https://banten.antaranews.com/berita/37601/418-industri-di-tangerang-disanksi-terkait-pencemaran-limbah>
- Mahyadi. (2019). Sungai Ciujung Tercemar, Gubernur Banten Minta Industri Diseret ke Pengadilan. Banten Hits. [diakses 05 Januari 2021]. <https://bantenhits.com/2019/07/11/sungai-ciujung-tercemar-gubernur-banten-minta-industri-diseret-ke-pengadilan/>
- Ningsih, W.F. & Rachmawati. (2017). Implementasi Green Accounting dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Journal of Applied Business and Economics*, 4(2), 149-158.
- Rustika, N. (2011). Analisis Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Strategi terhadap Inovasi Perusahaan-Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Jawa Tengah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Suka. (2015). Efektivitas Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan. Program Studi Akuntansi, FEB, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sukamulja, S. (2004). Good Corporate Governance di Sektor Keuangan: Dampak Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi, VII.
- Suroto, S. (2015). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. ISSN: 2302-2752, Vol. 4 (3).
- Taufiq, E. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Strategi Perusahaan, Implementasi Sistem Manajemen Lingkungan Terhadap Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Serta Dampaknya pada inovasi perusahaan.
- Wahidahwati. (2002). Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Intitusional pada Kebijakan Hutang Peusahaan; Sebuah Perspektif Theory Agency. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IV.
- Wahyuni, M.D. (2013). Peranan Environment Management Accounting Untuk Mendukung Keputusan Manajemen Lingkungan Dalam Meningkatkan Substability Perusahaan, Bali: Jurnal Ilmiah Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wailanduw & Handayani. (2016). Pengaruh Mediasi Pengungkapan Lingkungan pada Pengaruh Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya.
- White, et al. (2002). *The Analysis and Use of Financial Management*. John Wiley and Sons